

**INTERNALISASI DIMENSI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA  
KARYAWAN PABRIK DESA KETITANG JAWA TENGAH**



**Oleh: Fira Nisa Rahmawati**

**NIM: 21204011009**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.  
NIM : 21204011009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Maret 2023



Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.

NIM:21204011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.

NIM : 21204011009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menggunakan jilbab dalam ijazah, sehingga saya tidak akan menuntut kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga apabila di kemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut

Yogyakarta, 15 Maret 2023

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.  
NIM:21204011009

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.

NIM :21204011009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan ketentuan berlaku

Yogyakarta, 15 Maret 2023



Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.

NIM:21204011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1131/Un.02/DT/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI DIMENSI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA KARYAWAN PABRIK DESA KETTANG, JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRA NISA RAHMAWATI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011009  
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A  
SIGNED

Valid ID: 6433c0e5a0f8



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64546e873db6c



Penguji II

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 645c5b4178717



Yogyakarta, 31 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 645da4d823de7

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

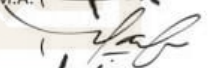
Tesis Berjudul :


INTERNALISASI DIMENSI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA KARYAWAN PABRIK DESA KETITANG, JAWA TENGAH

Nama : Fira Nisa Rahmawati  
NIM : 21204011009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. (  )

Penguji II : Dr. Ichsan, M. Pd. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 31 Maret 2023

Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.

Hasil : A- (91,00)

IPK : 3,86

Predikat : Pujian (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI DIMENSI KEAGAMAAN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI  
LINGKUNGAN KELUARGA KARYAWAN PABRIK DESA  
KETITANG, JAWA TENGAH**

yang ditulis oleh :

Nama : **Fira Nisa Rahmawati, S.Pd.**  
NIM : 21204011009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NIP. 195910011987031002

## HALAMAN MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Abdul Basith Basyiron, Mutiara Hadits Budi Luhur, (Surabaya: Bintang Terang), hlm 5



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini Peneliti Persembahkan untuk  
Almamater Tercinta  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENDOMAN TRANSLETISASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin :

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Ba"	B	Be
ت	Ta"	T	Te
ث	Sa"	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha"	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha"	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta"	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za"	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha"	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	Ya"	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transelitasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transelitasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----ي ---َ	Fathah dan Ya'	Ai	a-i
---َ و ---	Fathah dan Wau	Au	a-u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis diatas
آ	Fathah dan Ya'	Ā	A dan garis diatas

ي	Kasrah dan Ya'	Ī	I dan garis diatas
وُ	Dhammah dan Wawu	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

قَالَ ~ qāla

رَمَى ~ ramā

قِيلَ ~ qīla

يَقُولُ ~ yaqūlu

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah dibagi menjadi dua, yaitu:

##### a. Ta' Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

##### b. Ta' Marbuṭah Mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/ kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ~ Raudah al Athfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ~ Al Madinah al Munawwarah atau Madinatul  
Munawwarah

طَلْحَهُ ~ Talhah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا ~ Rabbana

نَزَّلَ ~ Nazzala

الْبِرِّ ~ al-Birr

الْحَجِّ ~ al-Hajj

نَعْمَ ~ Na'am

## 6. Kata Sandang (Didepan Huruf Syamsiyah dan Qamariyah)

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال namun, dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang yang diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti

dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

**b. Kata sandang yang diikuti Huruf Qamariyah**

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ ~ Ar-rojulu

السَّيِّدَةُ ~ As-sayyidatu

الشَّمْسُ ~ As-syamsu

**7. Hamzah**

Dinyatakan pada tulisan transliterasi arab latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ ~ Ta'khuduna

التَّؤُءُ ~ An-nau'u

شَيْءٌ ~ Syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fiil, isim maupun harf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sesudah lazimnya. Dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	~	Wa	Innallaha
Lahuwa	Khairurraziqin			
	فَأَوْفُ الكَيْلِ والمِيزَانِ	~	Fa	Auful Kaila wal
Mizan				
	إِبْرَاهِيمَ الخَلِيلِ	~	Ibrahimul	Khalil

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.



Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا الرَّسُولُ ~ Wa ma Muhammadun Illa

Ar rasulu

إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّسَاءِ ~ Inna Awwala Baiitin

Wudhi'a An Nasi

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ~ Al Hamdulillahi Rabbi al'

Alamiin

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arab nya memang lengkap dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنْ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ~ Nashrun Mina Allahi wa Fathun Qarib

لِلَّهِ أَمْرُ الْجَمِيعَا ~ Lillahi Amru al Jamii'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ~ Wallahu Bii Kulli Sya'in Aliim

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi arab latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

**FIRA NISA RAHMAWATI**, Internalisasi Dimensi Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Lingkungan Keluarga Karyawan Pabrik Desa Ketitang, Jawa Tengah. Tesis. Yogyakarta : Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang nyata bagi manusia. Segala hal dapat diterima manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Dampak globalisasi ini dapat menjadi positif dan dapat juga menjadi negative tergantung manusia itu sendiri. Oleh karenanya, dalam hal ini karakter memiliki kedudukan penting dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Orang tua yang bekerja harus mampu membagi waktunya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, begitu juga dengan orang tua yang bekerja sebagai sebagai karyawan pabrik. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi dari proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik serta bagaimana hasil dari proses internalisasi agama islam dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan hasil dari proses internalisasi dimensi keagamaan yang dilakukan oleh keluarga karyawan pabrik bagi anak-anaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Desa Ketitang, Jawa Tengah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) proses internalisasi tiga tahapan, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi dimensi keagamaan kepada anak yakni metode komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, dan mendidik anak dengan pembiasaan, sedangkan dimensi keagamaan yang diinternalisasikan adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. 2) Hasil yang diperoleh dari proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter anak karyawan pabrik yakni dapat menghasilkan karakter religius anak, berupa aspek akidah, aspek akhlak, serta aspek ibadah.

**Kata Kunci** : Internalisasi, Dimensi Keagamaan, Karakter Religius

## ABSTRACT

**FIRA NISA RAHMAWATI**, Internalization of the Religious Dimension in Forming the Religious Character of Children in the Families of Factory Employees in Ketitang Village, Central Java. Thesis. Yogyakarta, Master of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

Advances in science and technology have a real impact on humans. All things can be accepted by humans without any space or time limits. The impact of globalization can be positive or negative, depending on the man himself. Therefore, in this case, character has an important position, and parents have a role and responsibility in providing character education for their children. Working parents must be able to share their time in providing education for their children, as well as parents who work as factory employees. The problem in this study is how the implementation of the process of internalizing the religious dimension affects the formation of children's religious character in the family environment of factory employees and how the results of the process of internalizing the Islamic religion affect the formation of children's religious character in the family environment of factory employees. This study aims to determine the implementation and results of the process of internalizing the religious dimension carried out by the families of factory employees for their children.

This research is a qualitative one that examines the background of Ketitang Village, Central Java. The approach in this study uses a pedagogic approach, with data collection in the form of observation, interviews, and documentation. Data validity was checked by source triangulation and technique triangulation. Data analysis was carried out through data reduction and presentation, and then conclusions were drawn.

The results of this study indicate: 1) implementation of the three stages of the internalization process, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage. Good communication methods, exemplary behavior, and habituation education are some of the methods used in the process of internalizing the religious dimension to children. The religious dimensions that are internalized are the dimension of belief, the dimension of religious practice, the dimension of religious knowledge, and the dimension of religious practice. 2) The results obtained from the process of internalizing the religious dimension in the formation of the character of the children of factory employees are that they can produce the child's religious character in the form of aspects of faith, aspects of morality, and aspects of worship.

**Keyword:** Internalization, Religious Dimension, Religious Character

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya sehingga atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Internalisasi Dimensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Lingkungan Keluarga Karyawan Pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang selalu dinantikan syafa'atnya dihari kiamat kelak. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister PAI dan Sekretaris Prodi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis

dengan penuh kearifan, keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam bimbingan dan penulisan Tesis ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya dalam administrasi dan kelengkapan tesis ini.
5. Bapak Suparmin selaku Kepala Desa Ketitang dan keluarga besar warga Desa Ketitang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di lingkungan tersebut.
6. Ayahanda Supar dan Ibunda Fauziyah yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a, memohon keselamatan, kelancaran, dan kesuksesan bagi anak-anaknya.
7. Kakak- kakakku Mas Muhammad Arif Fahrudin Alfana S.Si., M.Sc, mbak Beti Nur Hayati, M.A dan juga adikku Hidayati Nur Rohmah S.Si. Terima kasih atas do'a, pengertian, motivasi, dan dukungan lahir batin selama ini untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Sahabatku Annisa Kumalasari A.Md.M yang telah selalu menyemangati, memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Sahabat- sahabatku yang telah menyemangati dalam penyusunan tesis ini.
10. Teman- temanku tercinta Magister PAI angkatan 2021 yang selalu menyemangati dan memotivasi dalam proses dan penyusunan tesis ini.

11. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan di dunia dan akhirat. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Peneliti



Fira Nisa Rahmawati  
NIM: 21204011009



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kajian Teori .....	14
F. Metode Penelitian.....	51
G. Sistematika Pembahasan .....	56

<b>BAB II:   Gambaran Umum Desa Ketitang dan Profil Orang Tua</b>	
<b>Karyawan Pabrik .....</b>	<b>58</b>
A. Sejarah Desa Ketitang .....	58
B. Keadaan geografi .....	58
C. Keadaan Penduduk dan Ekonomi .....	60
D. Sarana dan Prasarana.....	64
E. Visi dan Misi .....	64
F. Struktur Organisasi .....	65
G. Gambaran/Keadaan profil keluarga karyawan pabrik di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali .....	65
 <b>BAB III : Proses Internalisasi Dimensi Keagamaan dalam</b>	
<b>Pembentukan Karakter Religius Anak Karyawan Pabrik .</b>	<b>76</b>
A. Proses Internalisasi Dimensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak .....	76
B. Metode Internalisasi Dimensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak .....	150
C. Hasil dari Proses Internalisasi Dimensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak .....	156
 <b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. Kesimpulan .....	172
B. Saran .....	173
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>174</b>



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1	Indikator Karakter Religius .....	30
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	60
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	62
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	63
Gambar 2.1	Peta Desa Ketitang.....	58
Gambar 2.2	Kantor Kelurahan Desa Ketitang.....	60
Gambar 2.3	Persentase penduduk berdasarkan pekerjaan .....	61
Gambar 2.4	Persentase penduduk menurut agama .....	62
Gambar 2.5	Persentase penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan.....	63
Gambar 2.6	Pabrik yang ada Disekitar Desa Ketitang .....	67
Gambar 3.1	Jarak Rumah Bapak Hasanudin dengan Musholla .....	139
Gambar 3.2	Tempat Alif dan Teman-temannya Bermain <i>Gadget</i> .....	140



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Ijin Penelitian.....	182
Lampiran II : Surat Pemberian Ijin Peneltian Tugas Akhir .....	183
Lampiran III : Instrumen Pengambilan Data .....	184
Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian.....	203
Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup.....	207



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proses internalisasi nilai-nilai agama kepada anak dirasa sangat penting bagi bekal anak dikehidupannya. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak secara maksimal dapat mengurangi tingkat krisis moral pada anak. Internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan orangtua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang mendasar dan sangat penting merupakan nilai agama, hal tersebut dikarenakan dalam ajaran agama Islam, seluruh komponen sudah diatur didalamnya, meliputi nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadahnya.<sup>2</sup>

Internalisasi dapat diartikan sebagai proses menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan Ihsan mendefinisikan internalisasi sebagai suatu usaha menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.<sup>4</sup>

Keberagamaan/keagamaan diwujudkan diberbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual peribadatan, namun juga melakukan kegiatan lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang aktivitas yang kasar mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi

---

<sup>2</sup> Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya *Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya*", *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 04, No 1, 2020, hlm 6.

<sup>3</sup> Toni Ardi Rafsanjani & Muhammad Abdur Rozaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol 20, No 1, 2018, hlm 20

<sup>4</sup> Masita, "Internalisasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima", *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia dini*, Vol 2, No 2, 2020, hlm 211

dalam hati seseorang. Karenanya, keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Glock & Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang seluruhnya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna.<sup>5</sup>

Glock & Stark mendefinisikan bahwa terdapat lima macam dimensi keagamaan, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperinsial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>6</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang nyata bagi manusia. Segala hal dapat diterima manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Dampak globalisasi ini dapat menjadi positif dan dapat juga menjadi negative tergantung manusia itu sendiri. Oleh karenanya, dalam hal ini karakter memiliki kedudukan penting agar anak mampu memilah-milah kebudayaan yang baik dan tidak di kehidupannya serta tidak terjadinya krisis moral pada anak.<sup>7</sup>

Dalam islam, karakter identic dengan akhlak. Karakter merupakan salah satu aspek yang menyangkut kepribadian seseorang. Dalam kehidupan manusia, karakter memiliki kedudukan yang penting serta dapat menentukan seseorang memiliki sifat yang baik atau buruk.<sup>8</sup> Menurut Elfindri, karakter merupakan akhlak, budi pekerti dan merupakan sifat

---

<sup>5</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 76-77

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskwaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 9, No 2, 2020, hlm 115

<sup>8</sup> Dewi Widiara Rahayu and Mohammad Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1, No 7, 2020, hlm 1305.

kejiwaan yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya<sup>9</sup>, sedangkan menurut Sjarkawi karakter dan kepribadian memiliki definisi yang sama yakni karakteristik seseorang yang bersumber dari lingkungan sekitar.<sup>10</sup> J.P. Chaplin yang dikutip oleh Dewi Widiana Rahayu & Muhammad Taufiq, mendefinisikan bahwa karakter merupakan suatu sifat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas dari pribadi seseorang tersebut.<sup>11</sup> Pengertian- pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan segala hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang, dan dapat menentukan sifat baik buruknya seseorang.

Memberikan pendidikan karakter kepada anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal sekolah, nonformal masyarakat dan informal di dalam keluarga. Segala bentuk pendidikan tersebut harus memiliki tujuan yang sama dalam pengembangan karakter kepada anak agar hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat terwujud dengan maksimal.<sup>12</sup> Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak di hadapan Allah, oleh karenanya, jika amanat tersebut dapat dipelihara dengan baik maka pahala yang besar akan diterimanya, namun jika orang tua menelantarkan amanat tersebut maka orang tua akan menerima tanggungannya, yakni berupa dosa yang besar karena mengingkari amanat Allah.<sup>13</sup>

Salah satu karakter yang harus dapat ditanamkan pada saat ini yakni karakter religius (keagamaan). Karakter religius merupakan hal yang

---

<sup>9</sup> Mohammad Sukron Mubin, Pendidikan ..., hlm 117

<sup>10</sup> Dewi Widiana Rahayu & Muhammad Taufiq, "Analisis ...", hlm. 1308

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 1305.

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm 147

paling dasar guna membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungannya dengan ciptaannya sebagai hamba.<sup>14</sup>

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arfiani Maifizar dan Faizatul Husna yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak di masa yang akan datang.<sup>15</sup> Beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat diajarkan orang tua kepada anaknya meliputi ketuhanan, takdir, ritual, dan etika dengan menggunakan beberapa alternative metode dalam proses internalisasi yakni menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, control dan hukuman.<sup>16</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai akidah, akhlak, dan ibadah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Ketitang merupakan suatu desa dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, dalam hal ini buruh pabrik juga termasuk didalamnya. Banyaknya pabrik yang berdiri di Desa ini mengakibatkan banyak masyarakat memilih berprofesi sebagai karyawan pabrik. Hal ini disebabkan karena dekat dengan tempat tinggal mereka, serta karena memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan pendidikan tingkat tinggi. Orang tua yang bekerja menjadi karyawan pabrik relative memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, serta rendahnya kesadaran mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Oleh karenanya,

---

<sup>14</sup> Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol 3, No 1, 2020, hlm 68.

<sup>15</sup> Arfiani Maifizar dan Faizatul Husna, "The Internalization ...", hlm. 178.

<sup>16</sup> Joyce Bulan Basrawi, "Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan The", *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, Nomor 1, 2019, hlm .56.

<sup>17</sup> Abdul Gofur, "Model ...", hlm. 60.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi dimensi keagamaan yang diterapkan pada orang tua yang bekerja sebagai karyawan pabrik dalam membentuk karakter religius anaknya.

Adanya fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah?
2. Bagaimana metode internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah?
3. Bagaimana hasil dari proses internalisasi agama islam dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah
- b. Mengetahui metode internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah

- c. Menganalisis hasil dari proses internalisasi agama islam dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan secara teoritis maupun praktis:

### a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah keilmuan di dunia pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan proses internalisasi dimensi keagamaan kepada anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi keluarga buruh pabrik dalam membentuk karakter religius anak sesuai dengan ajaran agama islam.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai pentingnya mendidik agama bagi anak dikehidupannya yang akan memiliki pengaruh yang besar pada karakternya, serta menambah wawasan dan informasi kepada peneliti mengenai proses dan metode internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitiannya dengan penelitian yang lain sebagai acuan dalam penelitian untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter anak, diantaranya adalah :



**Pertama,** *The Internalization of Religious Values in Shaping Social Morality During Early Childhood Stage*, penelitian ini ditulis oleh Arfiani Maifizar dan Faizatul Husna pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk fokus pada masalah internalisasi dalam membentuk moral anak dan nilai-nilai ibadah secara efektif. Penelitian ini menggunakan Library Research, yaitu pengumpulan dan analisis bahan pustaka yang dikumpulkan dari buku-buku dan berbagai macam lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama yang telah tertanam dari usia dini akan membentuk akhlak yang baik. Pentingnya pendidikan agama dari orang tua mempengaruhi perilaku baik anak di masa depan.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni membahas mengenai internalisasi nilai agama dalam membentuk akhlak anak, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah internalisasi dalam membentuk moral anak dan nilai-nilai ibadah secara efektif.

**Kedua,** *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*, Penelitian ini ditulis oleh Masita pada tahun 2020. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan Field Research. Hasil Penelitian adalah 1) calon mahasiswa baru (Maba) akan menempuh tahap pendaftaran, lalu tes pilihan ganda, tes wawancara dan terakhir tes membaca Al-Qur'an. Pada tes membaca Al-Qur'an ini, jika mereka mampu membaca Al-Qur'an baik dari sisi mahram serta tajwidnya maka mereka akan dimasukkan pada kelompok kelas yang mahir membaca Al-Qur'an dan sewaktu-waktu jika ada perlombaan MTQ tingkat Perguruan Tinggi maka merekalah yang akan dikirim. Tetapi jika belum bisa membaca Al-Qur'an dan juga belum lancar maka akan dimasukkan pada kelas bimbingan kelas pembinaan

---

<sup>18</sup> Afriani Maifizar & Faizatul Husna, "The Internalization ...", hlm. 178.

BTQ. Pada kegiatan PBAK (Pengenalan Budaya dan Akademik Kemahasiswaan). Pada kegiatan ini semua prosedur dan proses kegiatan kampus diperkenalkan sekaligus diajarkan pada kegiatan ini. 3) kegiatan perkuliahan ada kuliah BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Pada ujian ini dikhususkan bagi mahasiswa PIAUD dan semua mahasiswa pada semua jurusan yang belum mahir membaca Al-Qur'an (terbata-bata), belum mengenal huruf Al-Qur'an hingga yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an maka akan dilakukan pembinaan khusus untuk kuliah BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), agar mereka bisa lanjut membaca Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan islam, sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian. Pada penelitian ini focus penelitian terletak pada mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima serta dihubungkan dengan karakteristik ke PAI-an menurut Muhaimin.

**Ketiga,** Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. Penelitian ini ditulis oleh Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Hasil penelitian ini adalah 1) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan penanaman teori/ ilmu yang dikuatkan dengan firman Allah SWT dan hadis Nabi Muhammad SAW; 2) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan kisah-kisah teladan dan hikmah kehidupan; 3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan pembelajaran materi agama dan umum yang saling terkoneksi melalui sinergitas kurikulum pendidikan nasional

---

<sup>19</sup> Masita, "Internalisasi ...", hlm. 207.

dan Kemuhammadiyah; 4) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan melalui program pembiasaan intelektualitas, spiritualitas dan humanitas.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni membahas mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, latar, dan pendekatan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq menggunakan pendekatan teologis/normatif.

**Keempat**, Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya, penelitian ini ditulis oleh Abdul Gafur pada bulan Juni 2020. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya dan pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan interview. Hasil penelitian ini menunjukkan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah dimulai dari proses, pelaksanaan dan evaluasi. Penanaman nilai ajaran Islam di Panti Asuhan ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni nilai akidah, akhlak, dan ibadah.<sup>21</sup>

Persamaan pada penelitian ini yakni penanaman nilai-nilai agama Islam Pada Anak, sedangkan perbedaannya terletak focus penelitiannya. Penelitian ini focus pada penanaman nilai agama Islam pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

**Kelima**, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang), Tesis ini ditulis oleh Moch Irfan Ubaidillah Program Magister

---

<sup>20</sup> Toni Ardi Rafsanjani & Muhammad Abdur Rozaq, "Internalisasi ...", hlm. 16.

<sup>21</sup> Abdul Gofur, "Model ...", hlm. 60.

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang padatahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam mengenai Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses internalisasi dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama islam adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, dan pemotivasian yag dikemas melalui metode pembelajaran yakni bandongan, sorogan, presentasu, Tanya jawab, dan uswah hasana. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri berupa rasa tanggungjawab yang semakin meningkat dalam segala kegiatannya, santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan, serta meningkatnya krakter mandiri pada diri santri.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter, sedangkan perbedaannya bahwa penelitian yang ditulis oleh Moch Irfan Ubaidillah ini berfokus pada internalisasi nilai agama oleh santri serta menggunakan beberapa teori nilai karakter bangsa menurut Suyadi.

**Keenam,** Penelitian yang ditulis oleh Joyce Bulan Basrawi berjudul Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model internalisasi nilai-nilai akhlak pada

---

<sup>22</sup> Moch Irfan Ubaidillah, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)", Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm. Xviii.

keluarga buruh perkebunan the. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan obyek penelitian pada keluarga buruh perkebunan the di Afdeling Riung Gunung Perkebunan The Pasir Malang Bandung Selatan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua buruh perkebunan teh kepada anaknya meliputi ketuhanan, takdir, ritual, dan etika. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi yakni dengan pembiasaan, keteladanan, kontrol dan hukuman.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan yang membahas mengenai Internalisasi nilai-nilai pada Keluarga Buruh/pekerja, sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini focus kepada keluarga buruh perkebunan serta persoalan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana model pendidikan Agama Islam keluarga buruh teh dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak usia dini.<sup>24</sup>

**Ketujuh,** Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Banjar. Tesis ini ditulis oleh Ameina Arisma Suratman mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan yang diinternalisasikan dan untuk mengetahui internalisasi pendidikan karakter pada pondok pesantren Darul Hijrah Putri, An-Najah Putri dan Darussalam Putri di Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah para guru/pengajar atau santri di pondok pesantren Darul Hijrah Putri, An-Najah putri dan Darussalam Putri yang terletak di Kabupaten Banjar. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter sikap religius, berakhlak yang baik, memiliki jiwa

---

<sup>23</sup> Joyce Bulan Basrawi, "Model ...", hlm .56.

<sup>24</sup> *Ibid.*

sosial dengan menggunakan tiga cara yakni proses pengajaran, keteladanan, dan kegiatan pondok.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai proses internalisasi dalam pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini meneliti lembaga pendidikan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di lingkungan keluarga.

**Kedelapan,** Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus pada Keluarga yang berprofesi Pendidik di Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tanggunharjo, Grobogan). Tesis ini ditulis oleh Wahidatun Husnu Maulida mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius anak pada keluarga yang bekerja sebagai pendidik di dusun krajan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan idlam menggunakan transformasi nilai kemudian transaksi nilai, dan yang terakhir dengan transinternalisasi. Metode yang digunakan yakni dengan metode keteladanan, pembiasaan, qishah dan karyawisata. Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan adalah nilai iman, akhlak dan ibadah. Terdapat faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai pendidilan islam yakni latar belakang orang tua, intensitas komunikasi, dan faktor penghalangnya yakni kecanduan sosia media dan game online, keterbatasan waktu, dan lingkungan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ameina Arisma Suratman, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Banjar, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022, hlm x

<sup>26</sup> Wahidatun Husnu Maulida, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus pada Keluarga yang berprofesi Pendidik di

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam pembentukan karakter. Namun perbedaannya terletak pada penelitian ini fokus pada keluarga yang bekerja sebagai pendidik, sedangkan peneliti fokus meneliti orang tua yang bekerja sebagai karyawan pabrik.

**Kesembilan,** Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur. Tesis ini ditulis oleh Zarkasyi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam program magister UIN Sumatera Utara pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama islam pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur, memahami apa saja strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur, dan mengetahui penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk karakter karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur. Hasil dari penelitian ini bahwa adanya keterkaitan antara nilai-nilai kepramukaan yang ada pada darma dengan nilai-nilai pendidikan agama islam. Strategi yang digunakan adalah metode keteladanan dan perlu diadakannya pembenahan pada darma bina diri bagi orang tua peserta didik agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya<sup>27</sup>.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah meneliti mengenai internalisasi nilai agama islam dalam membentuk karakter anak, sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini juga fokus pada kegiatan

---

Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tanggunharjo, Grobogan), Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

<sup>27</sup> Zarkasyi, Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur, Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam program magister UIN Sumatera Utara, 2020

ekstrakurikuler sekolah yakni kepramukaan sedangkan peneliti fokus pada lingkungan karyawan pabrik

**Kesepuluh**, penelitian yang dilakukan oleh Santy Afriana dan Nur Hidayat yang berjudul Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2022 yang diterbitkan pada jurnal Basicedu. Tujuan dari penelitian ini yakni ingin mengetahui bagaimana peran pendidikan agama dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research dengan metode content analysis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan perlu merujuk pada Al-Quran dan Hadits sebagai petunjuk bagi umat manusia khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai internalisasi keagamaan dalam membentuk karakter. Namun terdapat perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan metode analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti juga meneliti karakter anak dilingkungan karyawan pabrik.

## E. Kajian Teori

### 1. Internalisasi

#### a. Pengertian Internalisasi

Menurut KBBI, internalisasi merupakan proses, penghayatan terhadap suatu ajaran atau keyakinan yang diwujudkan dengan sikap atau perilaku.<sup>29</sup> Reber yang dikutip oleh Rohmat Mulyana, mendefinisikan internalisasi sebagai menyatunya nilai didalam diri seseorang. Dalam pandangan

---

<sup>28</sup> Santy Afriana and Nur Hidayat, 'Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan', *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 2 (2022), hlm 1914.

<sup>29</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi> diakses pada 17 April 2022.



psikologi, internalisasi berarti penyesuaian keyakinan, sikap, nilai, praktik dan aturang yang baku pada setiap individu.<sup>30</sup> Internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan suatu nilai dengan menggunakan beberapa strategi yang bertujuan agar nilai tersebut menjadi bagian pada diri seseorang.<sup>31</sup>

Internalisasi merupakan proses menanamkan suatu nilai dengan melalui beberapa proses sehingga dapat membentuk sebuah keyakinan dan kesadaran yang tertanam didalam diri seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya. Dasar dari internalisasi nilai-nilai Islam yakni bersumber pada Al-Quran dan hadits. Tentunya dalam melakukan proses internalisasi diperlukan sebuah strategi, metode, pendekatan yang sesuai.<sup>32</sup>

Internalisasi adalah hal yang dijadikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan dan bimbingan.<sup>33</sup> Jika dihubungkan dalam konteks agama Islam, maka internalisasi dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama dapat terjadi melalui pemahaman tentang agama kemudian menyadari akan pentingnya ajaran

---

<sup>30</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 21.

<sup>31</sup> Azizaton Nafiah, M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 11, No 2, 2021, hlm 110.

<sup>32</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol 3, No 1, 2022, hlm 7-8

<sup>33</sup> Sobri, "Strategi Guru Pendidikan Ama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendiikan* Vol 3, No 4, 2021, hlm 2318.

agama Islam dan kemudian timbul untuk mewujudkannya di dalam kehidupan nyata.<sup>34</sup>

b. Metode Internalisasi

Terdapat tiga metode internalisasi nilai, yaitu :

1) Keteladanan

Yakni internalisasi dengan memberikan contoh nyata kepada anak.<sup>35</sup> Metode ini diterapkan dengan memberikan contoh teladan khususnya hal ibadah dan akhlak.<sup>36</sup>

2) Pembiasaan

Yakni upaya pembinaan dan pembentkan diri anak. Pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

3) Pemberian motivasi

Motivasi merupakan hal psikologis yang penting bagi setiap individu dalam melakukan segala aktivitasnya.<sup>37</sup>

c. Proses/Tahap Internalisasi

Dalam pelaksanaan internalisasi dimensi keagamaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu yang panjang. Hal tersebut dikarenakan didalam prosesnya terdapat unsur perubahan dan waktu. proses internalisasi ini memerlukan waktu yang terus menerus serta kontinu sehingga seseorang dapat menerima nilai-nilai yang diinternalisasikan

---

<sup>34</sup> Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Sringi Banyuwangi", *Ar-Risalah*, Vol XIX, No1, 2021, hal 159.

<sup>35</sup> Hikmah Hidayati, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Islam Al Maarif Singsari Malang)", *Vicratina*, Vol 4, No 8, 2019, hlm 104

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SuksesOffset, 2009), hlm 94.

<sup>37</sup> Hikmah Hidayati, "Internalisasi ...", hlm 104

pada dirinya akan mewujudkan sikap yang sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Adanya proses internalisasi tersebut seseorang yang belum memiliki nilai yang diajarkan menjadi seseorang yang akan memiliki nilai-nilai tersebut dan akan mempengaruhi sikapnya menjadi memiliki nilai tersebut.<sup>38</sup>

Adanya proses penanaman/internalisasi tersebut bertujuan untuk dapat mengarahkan seseorang agar memiliki perilaku/karakter kepada anak, terutama karakter religius. Menurut Muhaimin terdapat tiga tahapan proses internalisasi yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.<sup>39</sup> Proses internalisasi melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: tahap ini subjek hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada informan, hal ini dilakukan hanya menggunakan komunikasi verbal.<sup>40</sup> Pada tahap ini subjek belum melakukan analisis terhadap informasi yang didapat dalam kehidupan nyata.<sup>41</sup> Tahap ini subjek hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada informan, hal ini dilakukan hanya menggunakan

---

<sup>38</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, 'Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol 2. No2 ,2014, hlm 181–195.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 301

<sup>40</sup> Dian Ika Novita Sari & Moch. Bachrurrosyadi Amrulloah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban", *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Vol 16, No 1, Januari, 2020, hlm 50

<sup>41</sup> Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman Kh Anwari Faqih", *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No 2, 2019, hlm 171

komunikasi verbal.<sup>42</sup> Pada tahap ini subjek belum melakukan analisis terhadap informasi yang didapat dalam kehidupan nyata.<sup>43</sup> Dapat dikatakan bahwa pada tahap ini termasuk dengan interaksi Verbal. Seorang pendidik hanya memberikan informasi nilai yang baik dan buruk kepada anak.<sup>44</sup>

- 2) Tahap Transaksi Nilai: pada tahap ini terdapat komunikasi dua arah antara subjek dan actor yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini subjek dan actor memiliki sifat yang aktif. Pada tahap ini lebih menekankan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Pada tahap ini terdapat komunikasi dua arah antara subjek dan actor yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini subjek dan actor memiliki sifat yang aktif. Pada tahap ini lebih menekankan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.<sup>45</sup> dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik selain memberikan informasi tentang nilai baik buruk tetapi juga harus memberikan contoh yang nyata terhadap nilai-nilai tersebut<sup>46</sup>.
- 3) Tahap Transinternalisasi : pada tahap ini penampilan subjek dan actor bukan lagi sosok fisiknya melainkan sosok mental (kepribadiannya). Actor merespon subjek bukan dengan penampilan fisiknya namun sikap mental dan

---

<sup>42</sup> Dian Ika Novita Sari & Moch. Bachrurrosyadi Amrulloah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban", *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Vol 16, No 1, Januari, 2020, hlm 50

<sup>43</sup> Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman Kh Anwari Faqih", *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No 2, 2019, hlm 171

<sup>44</sup> Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm 301.

<sup>45</sup> Ainul Yakin, "Internalisasi ...", hlm 171

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm 301.

kepribadiannya.<sup>47</sup> Pada tahap ini terjadi komunikasi batin antara subjek dan actor.<sup>48</sup> Pada tahap ini terdapat komunikasi dua arah antara subjek dan actor yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini subjek dan actor memiliki sifat yang aktif. Pada tahap ini lebih menekankan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.<sup>49</sup> dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik selain memberikan informasi tentang nilai baik buruk tetapi juga harus memberikan contoh yang nyata terhadap nilai-nilai tersebut<sup>50</sup>.

## 2. Dimensi Keagamaan

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam melakukan kegiatan keagamaan bukan hanya terjadi saat melakukan kegiatan beribadah, namun juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak mata saja namun juga kegiatan yang tidak terlihat yang terjadi di dalam hati manusia. Oleh karenanya keberagamaan/keagamaan manusia meliputi berbagai sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark mengemukakan bahwa agama memiliki arti sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang seluruhnya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna.<sup>51</sup>

Glock dan Stark mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, antara lain :

### 1) Dimensi Keyakinan (ideologis)

---

<sup>47</sup> Dian Ika Novita Sari & Moch. Bachrurrosyadi Amrulloah, "Internalisasi ...", hlm 50

<sup>48</sup> Ainul Yakin, "Internalisasi ...", hlm 171

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm 301.

<sup>51</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi ...*, hlm 76-77.

Pada dimensi ini berkaitan tentang kepercayaan terhadap Tuhan, manusia, malaikat, surga, neraka, alam dan hubungan antara seluruhnya. Dapat dikatakan bahwa, dalam dimensi ini mengenai apa yang harus dipercayai dari sebuah kepercayaan atau dapat disebut juga bahwa dimensi ini merupakan dimensi yang paling mendasar.<sup>52</sup>

Tentunya dalam setiap agama memiliki aturan yang bersifat mengikat. Maknanya bahwa dalam agama adalah kemauan yang kuat untuk mematuhi berbagai aturan yang ada dalam agama tersebut, sehingga para pemeluk agama harus mematuhi aturan yang ada.<sup>53</sup> Ruang lingkup keyakinan ini memiliki variasi yang bermacam-macam bukan hanya diantara agama tetapi juga di antara tradisi dalam agama yang sama.<sup>54</sup>

Dalam islam, dimensi keyakinan dapat juga disebut sebagai akidah. Akidah merupakan keyakinan yang ada di dalam hati seseorang mengenai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut untuk disembah, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan.<sup>55</sup>

## 2) Dimensi Praktek Agama (*religious practice*)

---

<sup>52</sup> Suhandi & Dewi Arlita, Kemiskinan Dan Perilaku Keagamaan Dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 14, No 1, 2021, hlm 116.

<sup>53</sup> Rois Nafiul Umam, Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 4, No 2, 2021, hlm 154.

<sup>54</sup> R. Stark dan C.Y. Glock, Dimensi-Dimensi Keberagamaan, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Achmad Fedyani Saifudin. (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm 295.

<sup>55</sup> Aris Rahman Saleh, Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan, *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol 2, No 4, 2022, hlm 585.

Pada dimensi ini berkaitan dengan perilaku pemujaan, ketaatan dan segala hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>56</sup> Pada dimensi ini juga dapat disebut dengan dimensi ritual, yang artinya tingkatan seseorang dalam menjalankan serangkaian ritual/kewajiban yang terdapat di dalam agamanya. Misalnya dalam Islam, yakni seseorang melakukan ibadah sholat, zakat, berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT, melakukan puasa, dan melakukan praktek ibadah lainnya.<sup>57</sup>

### 3) Dimensi Pengalaman Agama (*eksperiental*)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan dan pengalaman yang pernah dialami seseorang yang berkaitan dengan spiritual, seperti merasa dekat dengan Tuhan, diselamatkan dari berbagai bahaya yang datang, merasa bahwa doanya dikabulkan, khusyuk ketika melakukan ibadah, merasa nyaman dan tentram saat berdzikir dan membaca bacaan Al-Quran.<sup>58</sup>

### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan yakni dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman individu terhadap doktrin agamanya. Seperti memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, tentang kitab sucinya, dan tradisi-tradisi keagamaan.<sup>59</sup> Dalam Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan mengenai Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Tasawuf.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> R. Stark dan C.Y. Glock, *Dimensi...* hlm 295

<sup>57</sup> Rois Nafiul Umam, *Aspek...* hlm 154

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> R. Stark dan C.Y. Glock, *Dimensi...* hlm 295

<sup>60</sup> Aris Rahman Saleh, *Dimensi...* hlm 585.

#### 5) Dimensi pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini berkaitan dengan identifikasi akibat dari keyakinan agama, ritual/praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang hari demi hari. Dimensi pengamalan berkaitan tentang realisasi dari bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang berdasarkan etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada dasarnya dimensi ini berkaitan dengan aspek sosial, seperti ramah dan baik terhadap sesama, menolong teman/tetangga, rukun, dan menjaga lingkungan, menyedekahkan hartanya, mengunjungi teman/tetangga yang sakit.<sup>61</sup>

Dimensi ini erat kaitannya dengan aspek sosial. Pada dimensi ini dapat dikatakan menjadi suatu akibat dari ajaran agama yang diterapkan melalui sikap maupun perilakunya dikehidupannya. Pada dasarnya jika dalam Islam, menurut Jamaludin Ancok, dimensi ini erat kaitannya dengan dimensi akhlak. Akhlak memiliki makna budi pekerti, imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan Ihsan (melakukan kebaikan). Ihsan memiliki kaitannya dengan taqwa dan amal saleh.<sup>62</sup>

Pada dimensi ini berkaitan dengan seseorang yang memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran agamanya. Pada dimensi ini menunjuk pada aspek sosial seseorang dengan lingkungannya meliputi berperilaku terpuji

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm 586.

<sup>62</sup> Aisyah Farah Sayyidah, dkk, 'Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol 13. No 2, 2022, hlm 103–115.



seperti suka menolong, jujur, memaafkan, amanah, mematuhi norma-norma Islam dan sebagainya.<sup>63</sup>

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani, yakni *karasso* yang memiliki arti cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Menurut Doni Koesoema menjelaskan bahwa karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa untuk dikuasai oleh intervensi manusiawi, layaknya ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa apa apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan di atasnya.<sup>64</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang individu.<sup>65</sup>

Kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak.<sup>66</sup> Menurut Hamka karakter berarti watak atau sifat, fitrah yang ada di dalam diri seseorang<sup>67</sup>. Karakter juga dapat dikatakan sebagai sebuah pola baik sikap maupun tindakan yang melekat didalam diri manusia. Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik itu teman, masyarakat ataupun orang tuanya<sup>68</sup>.

---

<sup>63</sup> Sayyidah and others.

<sup>64</sup> Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter, (Jakarta:Grasindo, 2010) hlm 90.

<sup>65</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media, 2019), hlm 5.

<sup>66</sup> Edy Riyanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Agama & Pendidikan Karakter*, (Tangerang:Media Edukasi Indoensia, 2019), hlm 6.

<sup>67</sup> Edy Riyanto, dkk, *Implementasi ...*, hlm 6

<sup>68</sup> Dakir, *Manajemen ...*, hlm 5.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa karakter (*khuluq*) adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan<sup>69</sup>. Karakter terbentuk karena terjadinya suatu pola tindakan yang terstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Karakter merupakan suatu evaluasi seseorang untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang terstruktur atau konsisten diberbagai situasi<sup>70</sup>.

Karakter dan perilaku manusia akan menentukan kepribadian seseorang setelah mengalami proses kedewasaan sekaligus hal itu akan mengalami perubahan seiring jalannya waktu. Karakter tidak dapat diwariskan namun hal itu dapat dibangun secara kontinu dari hari demi hari melalui pikiran, perbuatan, sekaligus melalui tindakan.<sup>71</sup>

Karakter sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap kepribadiannya yang dapat diterima atau tidak oleh lingkungan masyarakat. Karakter dapat didefinisikan sebagai pedoman dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas seseorang<sup>72</sup>. Karakter dapat dikatakan sebagai suatu kepribadian khusus yang bersifat sebagai pendorong dan penggerak sehingga hal tersebut menjadi ciri khas bagi seseorang. Untuk dapat membentuk karakter anak yang baik, orangtua terlibat dalam proses pembentukan karakter anak yang relative lama dan harus konsisten. Arakter dapat dibentuk

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm 33.

<sup>71</sup> Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No 1, 2022, hlm 30.

<sup>72</sup> Wahyuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm 29-30

melalui pendidikan karakter. Keluarga merupakan pendidikan karakter yang utama bagi seorang anak<sup>73</sup>.

Karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku merupakan hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan dengan lingkungannya<sup>74</sup>.

Manusia berasal dari unsur jasad, akal, hati dan nafs yang keempat unsurnya dihidupi oleh ruh illahi. Pembentukan karakter harus berawal dari memahami unsur-unsur tersebut, karena hal itu merupakan alat dalam pembentukan karakter. Jika pemahaman terhadap beberapa hal tersebut keliru, maka akan terjadi kekeliruan pula dalam penentuan strategi pembentukan karakter.<sup>75</sup>

Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak, sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter merupakan suatu sifat yang paling utama yang membenak di dalam pikiran, sikap, perilaku, ataupun tindakan yang melekat serta menyatu dalam diri individu yang tentunya

---

<sup>73</sup>Heru Mahmudin & Abdul Muhid, "Peran Orang tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol XI, No 2, April, 2020, hlm 451

<sup>74</sup> Wahyuddin, Pendidikan ..., hlm 29-31.

<sup>75</sup> Maragustam Siregar, Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol 4, No 1, 2021, hlm 3.

hal itu yang dapat membedakan dengan orang lain. Menurut Mounier yang dikutip oleh Mahmud Arif dkk menyatakan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal yakni yang pertama kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau mungkin telah ada begitu saja yang kurang lebihnya dipaksakan dalam diri seseorang. Karakter yang seperti ini dapat dikatakan bahwa telah ada dari sananya (*given*), yang kedua karakter dapat dikatakan sebagai tingkat kekuatan melalui dimana seseorang tersebut dapat menguasai kondisinya itu. Karakter yang seperti itu dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Seorang individu yang didominasi oleh kondisi dari sananya (*given*) dapat dikatakan bahwa karakternya akan lemah-negatif. Hal tersebut dikarenakan, ia patuh kepada beberapa kondisi yang diberikan kepadanya tanpa menguasainya. Sedangkan orang yang tidak mau memiliki kondisi yang dikuasai oleh realitas yang ada (*willed*) dapat dikatakan bahwa karakternya akan kuat-positif.<sup>76</sup>

Karakter merupakan sifat utama yang terukir baik pikiran, sikap dan perilaku maupuntindakan yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari seseorang dan merupakan ciri khas seseorang. Terdapat beberapa unsur dimensi manusia yang dipandang dari segi psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia, unsur-unsur tersebut yakni sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Porgram Studi pendidikan Islam Program Pascasarjana, 2013), hlm 75-76.

<sup>77</sup> Ainna Khoisrun Nawali, Hakikat, "Nilai-nilai dan Stratehi Pembentukan Karakter (Akhlah) dalam Islam", Vol 1, No 2, 2018, hlm 327-328.

Religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan ditaati dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup dengan pemeluk agama lain, dan dapat bertoleransi.<sup>78</sup>

Heri Gunawan, menjelaskan bahwa karakter religius merupakan butir nilai yang harus ditanamkan pada anak. Karakter religious merupakan butir-butir nilai yang berhubungan dengan karakter yang mana nilai tersebut menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya mengenai aspek ucapan, akal, dan perbuatan seseorang yang selalu diusahakan taat pada ajaran agama yang dianutnya.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter religious merupakan perbuatan tingkah laku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama, bertoleransi, dan rukun dengan sesama.

Diane Tilman berpendapat bahwa terdapat dua belas karakter yang perlu untuk diinternalisasikan kepada anak yakni 1) kedamaian, 2) penghargaan, 3) cinta, 4) toeransi, 5) kejujuran, 6) kerendahan hati, 7) kerjasama, 8) kebahagiaan, 9) tanggungjawab, 10) kesederhanaan, 11) kebebasan, 12) persatuan.<sup>80</sup> Berdasarkan hal itu jika dihubungkan dengan dengan filsafat pendidikan islam terdapat 10 pilar karakter yang dimiliki seseorang yang akan dapat sukses dalam menghadapi arus globalisasi:

#### **Pertama, Nilai spiritual Keagamaan/ Religius**

Spiritual dapat dikatakan bahwa sebuah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan keterkaitan dan tujuan

---

<sup>78</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 9.

<sup>79</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 93.

<sup>80</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi ...*, hlm 84.

hidupnya kedalam dimensi transendental (kepada Yang Maha Kuasa). Perasaan keterkaitan dan jasadarannya yang ia alami ini selalu terkait dengan dimensi transendental. Seseorang yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama berarti ia adalah seseorang yang termasuk beriman, bertawakal, dan senantiasa selalu meminta pertolongan Allah SWT. Seperti apa yang telah Allah Firman kan dalam QS Al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Sikap untuk bertawakal merupakan suatu cara agar seseorang mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan yang dapat mengantarkannya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Memiliki sikap spiritualitas yang tinggi dapat mengharntarkan seseorang untuk melakukan setiap perbuatan yang terpuji. *Character consequence* dapat menguasai serta mengawasi seseorang dalam setiap langkahnya dalam berbuat dan bersikap.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi...*, hlm 85.

Aspek religiusitas meliputi tiga aspek yakni hubungan seseorang dengan Tuhan (*Hablum Minallah* ), hubungan sesama manusia (*Hablum Minannas*), dan Hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal Alam*). Kementerian Lingkungan Hidup mendefinisikan bahwa terdapat lima aspek religius dalam Islam, yakni :

- a) Aspek Iman, yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan seseorang dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan Rasulnya
- b) Aspek Islam, yang berkaitan dengan intensitasnya dengan pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan, misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya
- c) Aspek Ihsan, yang berhubungan dengan perasaan dan pengalaman atas kehadiran Allah untuk menjalankan segala perintahnya dan menghindari segala yang dilarang
- d) Aspek ilmu, yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seseorang mengenai ajaran-ajaran agama, seperti mendalami Al-Quran secara detail.
- e) Aspek amal, yang berhubungan dengan perilaku di kehidupan manusia seperti tolong menolong antar sesama, bekerja, toleransi, dan sebagainya. Menurut Kemdikbud, nilai karakter religius mencerminkan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan memiliki sikap untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya yang dianut, toleransi, hidup damai dan rukun dengan penganut agama lain. Dalam Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar

Isi Pendidikan Dasar dan Menengah merumuskan indikator karakter religius seagai berikut <sup>82</sup>

Tabel 1.1 Indikator karakter religius

Nilai Karakter	Indikator
Religius	<p><b>Akidah/Iman</b></p> <p>Mengetahui keesaan dan keberadaan Allah, hafal Asmaul Husna, kalimat Syahadat, doa dalam kehidupan sehari-hari, hafal huruf hijaiyyah serta surat-surat pendek/pilihan dalam Al-Quran, kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya, percaya kepada malaikat, hari akhir, dan qadha qadar</p>
	<p><b>Akhlak</b></p> <p>Hormat kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga/masyarakat, sayang sesama teman, jujur, disiplin, kerjasama, ikhlas, tolong-menolong, sabar, amanah, tanggungjawab, bersyukur, peduli sesama, hemat, pemaaf, rendah hati, sopan santun, dan tawadhu.</p>
	<p><b>Ibadah</b></p> <p>Dapat mengetahui tata cara wudhu, bersuci, shalat fardhu, shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa, zakat, berdzikir, menjaga kebersihan, haji, umroh, penyembelihan kurban, dan berpakaian sesuai dengan syariat Islam</p>

### **Kedua, Nilai Tanggung jawab, Integritas, dan kemandirian**

<sup>82</sup> Wahidatun Husnu Maulida, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus Pada Keluarga yang Berprofesi Pendidid Di Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tnaggunharjo, Grobogan), Tesis, Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022 , hlm 49-50



Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang melaksanakan suatu pekerjaan ataupun kewajibannya baik yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan alam, maupun dengan Allah.<sup>83</sup> Tanggung jawab bukan hanya dibebankan kepada seseorang, namun sikap tanggung jawab merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan tindakan seseorang untuk memenuhi kewajibannya baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memberikan pembinaan tanggung jawab kepada anak merupakan hal yang harus diberikan secara konsisten agar mampu membentuk pribadi anak yang melekat pada dirinya sikap tanggung jawab yang besar. Sikap tanggung jawab bukan serta merta muncul di dalam diri anak namun juga perlu pembinaan dari kedua orang tuanya selaku seseorang yang memiliki kewajiban utama dalam pendidikan anak.<sup>84</sup>

Sikap tanggung jawab akan membuat seseorang menjadi lebih disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Tanggung jawab merupakan suatu cara untuk berpikir, berperilaku, serta bersikap yang khas pada setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain, baik dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tentunya dengan sikap tanggung jawab ia akan mampu untuk membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya serta siap menerima akibat atas apa yang

---

<sup>83</sup> Mahmud Arif, dkk, Antologi ..., hlm 87.

<sup>84</sup> Hafidz Muhammad Fajar and Ana Andriani, 'Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Platform Whatsapp Group Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 2 Pliken Banyumas', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 4, No 2, 2021, hlm 409

telah diputuskan.<sup>85</sup> dengan nilai tanggung jawab akan menjadikan pribadi yang utuh dan integritas serta mandiri atau dapat dikatakan tidak akan tergantung kepada orang lain dalam melakukan nilai-nilai kebajikan.<sup>86</sup>

Sikap mandiri merupakan sebuah keinginan dan perilaku seseorang yang tidak menngandalkan orang lain dalam menjalankan pekerjaannya. Karakter mandiri sangat perlu untuk diajarkan karena dapat meningkatkan segala potensi dan kemampuan dirinya agar tidak bergantung dengan orang lain. Penanaman karakter mandiri tentunya tidaklah mudah serta membutuhkan proses yang lama, ketekunan, kerja keras, keseriusan dan tanggung jawab.<sup>87</sup> terbentuknya sikap mandiri merupakan salah satu yang dipengaruhi oleh pola asuh dan peranan orang tua. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi pengembangan dalam kemandirian anak karena orang tua merupakan sosok pelaku utama yang dapat ditiru anak. Orang tua adalah role model menuju pembentukan karakter anak. Setidaknya orang tua memiliki perilaku untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri tanpa ada rasa khawatir kepada anaknya dan memberikan sikap yang positif kepada anak seperti perilaku memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukannya sebagai bentuk usaha mandiri yang dilakukannya.<sup>88</sup>

### **Ketiga, Nilai hormat/menghargai dan rasa sayang**

---

<sup>85</sup> Hafidz Muhammad Fajar and Ana Andriani, 'Sikap ...', hlm , 410

<sup>86</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi ...*, hlm 87.

<sup>88</sup> Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No 1 , 2019, hlm 2

Rasa hormat memiliki arti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Nilai hormat dan sayang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan lahir karena beberapa hal, yakni karena manusia berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa, merasa sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama, dan sama-sama memiliki kewajiban kepada Allah dan merasa bagian dari orang lain. Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>89</sup>

#### **Keempat, Nilai amanah dan kejujuran**

Amanah memiliki arti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Nilai amanah merupakan salah satu konsekuensi dari nilai spiritualitas keagamaan. Allah mengamanahkan untuk menjadi hamba Allah sebagai khalifah di bumi. Dengan nilai spiritualitas yang tinggi akan mampu mengendalikan suatu amanah itu dengan jujur yang hal itu tidak hanya disenangi manusia namun juga disenangi oleh Tuhannya.<sup>90</sup>

Kejujuran merupakan suatu dasar dalam berkomunikasi yang baik dan efektif yang akan mewujudkan hubungan yang lebih sehat. Memiliki sikap kejujuran merupakan suatu hal yang penting agar hubungan antar sesama dapat terjalin secara baik dan lebih harmonis. Adanya kejujuran dapat meningkatkan kepercayaan terhadap seseorang. Sejatinya, setiap manusia memiliki hati dan pribadi yang masih bersih

---

<sup>89</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi...*, 88

<sup>90</sup> *Ibid*

serta peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar, sebagaimana yang tertera dalam QS. At-Taubah: 119<sup>91</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*

Sifat jujur tidak dapat dimiliki seseorang dan dilaksanakan seseorang dengan baik dan sempurna jika orang tersebut tidak memiliki iman yang kokoh. Orang yang beriman dan juga bertaqwa akan mendorong seseorang untuk berbuat kejujuran seperti firman Allah<sup>92</sup> dalam QS. Az-Zumar ayat 33

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya

*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya mereka itulah orang-orang yang bertakwa*

Jujur merupakan sikap Shiddiq yang berarti benar dalam berkata dan berbuat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia sangat dianjurkan untuk selalu bersikap jujur baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk lingkungannya. Dengan berperilaku jujur, maka kehidupan seseorang akan menjadi lebih aman dan nyaman.<sup>93</sup>

**Kelima, Nilai bersahabat/komunikatif, kerjasama, demokratis, dan peduli**

---

<sup>91</sup> Ghufroon and Ahmad Royani, 'Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Prespektif Al-Qur'an: Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni', *Fenomena*, Vol 19. No2 2020, hlm 162–75.

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm 164

<sup>93</sup> Ghufroon and Ahmad Royani, 'Nilai ...', hlm 164.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kesuksesan ialah orang yang memiliki karakter dalam berkomunikasi yang baik, bersosialisasi, melakukan kerjasama, dan integritas yang tinggi. Dilihat dari sisi Agama juga menganjurkan bahkan mewajibkan sesama manusia untuk saling menjaga komunikasi/ bersillaturrahim kepada siapapun. Dikatakan sebagai orang yang sukses jika ia dapat menjalin komunikasi yang baik dan dapat bergaul dengan siapapun, bersikap santun, hormat, penyayang, saling membantu, dan tidak menguasai orang lain.<sup>94</sup>

Memiliki karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu karakter yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan senang berkomunikasi, bergaul, serta bekerjasama dengan orang lain.<sup>95</sup> Bersahabat/Komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan perasaan yang senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Elfindri menjelaskan bahwa orang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif merupakan seseorang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya ia mampu untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain yang kemudian hari dapat di respon dengan cepat.<sup>96</sup> Karakter bersahabat/komunikatif memiliki kaitan yang erat dengan sopan santun dalam berucap dan bertindak yang mampu menyenangkan orang lain. Sikap ini berkaitan dengan interaksinya dengan teman, saling bercerita, pengalaman liburan, dan bermain. Perilaku ini

---

<sup>94</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi ...*, hlm 88-89.

<sup>95</sup> Ni Wyn. Nik Lisa, I Wyn. Sujana, and I Ngh. Suadnyana, 'Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa', *Mimbar Ilmu*, Vol 23.No 2 2018, hlm 158.

<sup>96</sup> Nyoman Sri Sunaryadi and Ida Ayu Made Yuni Andari, 'Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini', *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2021), 49–60 <<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>>.

menunjukkan rasa gembira dalam bercerita, berinteraksi dengan sesama yang lain.<sup>97</sup>

### **Keenam, Nilai Percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah**

Dalam QS. Al-Insyirah ayat 7-8 menjelaskan bahwa setiap muslim yang telah melakukan pekerjaannya dengan selesai maka bergegaslah untuk melakukan pekerjaan yang lainnya. Seorang muslim juga dilarang untuk menggantungkan hidupnya dengan orang lain, apalagi dengan sikap meminta-minta yang perbuatan itu sangat dilarang Allah.<sup>98</sup>

### **Ketujuh, Nilai disiplin, dan teguh pendirian (istiqomah)**

Seseorang yang sukses merupakan ia yang memiliki sikap disiplin yang tinggi. Dalam Agama Islam pun, sangat menghargai waktu. seseorang yang memiliki karakter yang baik, ia akan mengesampingkan segala hal yang tidak perlu dan mengedepankan segala hal yang ia tuju agar tetap fokus terhadap apa yang diinginkan. Jika terdapat masalah seseorang yang berkarakter akan mencari solusi secara spiritual. Ia bersikap percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan. Dalam Hadits dijelaskan bahwa “Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus atau istiqamah (disiplin) meskipun sedikit” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>99</sup>

Disiplin merupakan suatu sikap dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Sparman S. mendeskripsikan bahwa disiplin

---

<sup>97</sup> Yunita Prastiani and Ruliana Fajriati, ‘Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan’, *Al Abyadh*, 5.1 (2019), 9–14.

<sup>98</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi ...*, hlm 89

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm 90

merupakan sikap taat dan patuh terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma yang ada di lingkungan. Orang yang memiliki karakter disiplin, ia akan memiliki sikap hadir tepat waktu, taat kepada aturan, memiliki perilaku yang sesuai norma yang ada, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter disiplin kepada anak, dapat membentuk anak yang berkepribadian baik, serta memiliki perilaku sesuai norma yang ada. Orang tua seharusnya mendidik anak untuk memiliki sika disiplin pada setiap aspek kehidupannya, baik disiplin waktu, beribadah, disiplin dalam hal belajar, taat peratraturan, serta disiplin dalam meraih cita-citanya.<sup>100</sup>

#### **Kedelapan, Nilai Sabar dan rendah hati**

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mendefinisikan sabar yakni sikap untuk menahan diri dalam menjalankan berbagai hal dengan menjauhi segala larangan dan menghadapi segala cobaan dengan ikhlas.<sup>101</sup> Quraisy Shihab mendefinisikan sabar dalam Tafsir Al-Misbah yakni sikap menahan diri dari segala hal yang tidak berkenan dalam hati. Terdapat tiga bentuk sikap sabar, yakni yang pertama, sabar terhadap ujian. Sikap sabar dalam bentuk ini yakni sikap yang diawali dengan ikhtiar dan diakhiri dengan sikap ridha dan ikhlas, bila seseorang tersebut diberi cobaan oleh Allah swt, dan yang kedua yakni sabar terhadap hawa nafsu, yakni sikap yang menahan rasa emosi terhadap sesamanya. Dan yang ketiga yakni sikap sabar dalam menaati segala perintah Allah SWT. Sikap sabar yang terakhir ini merupakan sikap sabar yang sungguh diharapkan dimiliki oleh manusia. Hal ini dikarenakan ia berada

---

<sup>100</sup> Khairuddin Alfath, 'Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro', *Al-Manar*, Vol 9, No1 2020, hlm 134–136.

<sup>101</sup> Mumu Zainal Mutaqin, 'Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3.1 (2022), 1–16.

pada jalan menuju ketaatan kepada Allah dengan berbagai rintangan yang ada.<sup>102</sup>Selain sikap sabar, juga terdapat sikap rendah hati yang harus dimiliki seseorang sebagai sifat lawan dari sombong. Karena sifat sombong dapat menghantarkan manusia menjadi seseorang yang tidak mau meningkatkan kualitas dirinya bahkan berbuat zalim terhadap dirinya dan orang lain.<sup>103</sup>

### **Kesembilan, Nilai teladan dalam hidup**

Panji-panji Islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik bagi lingkungannya. Tidak akan mampu untuk menciptakan tatanan dunia yang bekarakter terutama jika pemimpinnya belum dapat memposisikan sebagai teladan bagi rakyatnya. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
آلِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi orang-orang yang mengharap rahmat dari Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*

### **Kesepuluh, Toleransi dan kedamaian**

Dalam bersosialisasi, toleransi dapat dipahami sebagai perwujudan dalam sikap mengakui dan menghormati hak-hak manusia. Toleransi dapat dikatakan sebagai suatu sikap menghargai, dan membiarkan orang lain memiliki pemikiran yang beda dengan kita, atau dapat dikatakan bahwa toleransi adalah

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm 4

<sup>103</sup> Mahmud Arif, dkk, Antologi ..., hlm 90



hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai berbagai keberagaman.<sup>104</sup>

Adanya sikap toleransi ini berawal dari sikap spiritual yang ada pada diri seseorang yang akhirnya menimbulkan rasa toleransi terhadap sesamanya. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial, artinya diciptakan dengan berbagai persamaan dan perbedaan. Setiap manusia dianjurkan memiliki sikap yang toleran, damai, dan cinta terhadap segala perbedaan baik masalah keagamaan, karakter, kemasyarakatan, tradisi, atau kultur yang ada. Sebagaimana dalam QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Ayat diatas, menjelaskan bahwa adanya sikap toleran, lembut yang dilakukan oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Fir'aun yang memiliki sikap kejam, keji, bengis, sombong yang mengaku sebagai Tuhan yang berdasarkan Ibnu Katsir, kata-kata yang digunakan Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Fir'aun tersebut merupakan sikap untuk menyeru di jalan Allah yakni dalam kata-kata yang halus (*raqiq*), lembut (*layyin*), mudah dicerna (*sahl*), dan ramah bersahabat (*rafiq*). Hal tersebut dilakukan agar lebih berpengaruh dalam jiwa, dan dapat diterima dan lebih berguna serta bermanfaat.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Siti Yumnah, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi', *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.1 (2020), 11–19.

<sup>105</sup> Mahmud Arif, dkk, *Antologi Pendidikan islam*, hlm 91

## **Kesebelas, Nilai semangat dan rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan didasari oleh rasa ingin tahu, dengan sikap rasa ingin tahu tersebut dapat diketahui hal-hal yang perlu untuk dijawab sebagai jawaban atas ketidaktahuannya. Rasa ingin tahu juga dikatakan sebagai suatu emosi alami yang ada dalam diri manusia yang mana adanya rasa keingin tahun tersebut untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih mengenai sesuatu hal yang dipelajarinya.<sup>106</sup>

### **b. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Anak dalam Islam**

Keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi karakter anak. Setiap orang tua tentunya memiliki keinginan agar memiliki anak yang mampu membahagiakannya baik di dunia maupun di akhirat. Namun tentunya hal itu bukanlah hal yang mudah, orang tua harus mampu mendidik anaknya, bekerja keras dan diiringi dengan doa kepada Allah supaya menuntun anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan orangtua mendidik anak adalah sebagai berikut:

#### **1) Komunikasi yang baik**

Dalam memberikan pengajaran kepada anak tentunya terdapat beberapa metode atau strategi yang dapat digunakan, salah satunya yakni dengan menjalin komunikasi yang baik kepada anaknya. Komunikasi menjadi hal yang penting dalam mendidik anak dan mampu menentukan pendidikan sang anak. Dalam melakukan interaksi kepada anak, tentunya perlu dilakukan komunikasi yang baik dan tepat. Tujuan dari

---

<sup>106</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, 'Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi', *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 2.No 2 2019) ,hlm 71

adanya komunikasi berkaitan dengan pengembangan karakter anak, antara lain : untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, membentuk suasana yang lebih terbuka, membuat anak menentukan jawaban atas permasalahannya, anak akan lebih hormat dengan orang tua, membantu anak menyelesaikan masalahnya, mengarahkan anak dalam bertindak dan bersikap.<sup>107</sup>

Komunikasi merupakan hal yang dasar dan penting dalam menjalin hubungan dengan anak. Dalam berkomunikasi dengan anak tentu orang tua harus mampu memperhatikan perasaan anak, memperhatikan nada bicaranya, bahasa tubuh dan raut wajahnya dan mengupayakan untuk memberikan bahasa yang positif kepada anak agar sang anak merasa dihargai. Kesalahan dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan terhalangnya anak dalam mengungkapkan perasaannya dan permasalahannya. Hal tersebut tentu dapat mengganggu proses pendidikan dari kedua orang tua terhadap anaknya. Jika orang tua memberikan label negatif kepada anak, maka seterusnya komunikasi yang akan terus dibangun akan terus didominasi label tersebut.<sup>108</sup>

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi dengan anak

:

- a. Orang tua lebih banyak berbicara daripada mendengarkan

---

<sup>107</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter membangun karakter anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 128

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm 128-129.

- b. Orang tua tidak mendengarkan dahulu apa yang dipermasalahkan oleh anak
- c. Orang tua tidak mencoba memahami atau menerima kenyataan yang dialami oleh anak
- d. Anak tidak diberi kesempatan dalam memberikan pendapatnya
- e. Orang tua merasa lebih mengetahui segala hal daripada anaknya
- f. Orang tua cenderung memberikan nasehat dan arahan tanpa tahu kondisi dan perasaan anak
- g. Orang tua marah ketika berbicara dengan anak

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan pengertian tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak boleh dilakukan, menghibur anak, mengajak anak untuk melakukan kegiatan terpuji, memberikan semangat, memberikan pengertian dalam menghadapi masalah. Terdapat beberapa manfaat dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua yakni<sup>109</sup> :

- a. Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kewaspadaan anak terhadap isu tertentu
- b. Meningkatkan keimanan anak
- c. Mempengaruhi anak untuk bersikap positif dan semangat dalam melakukan beberapa tugas
- d. Meluruskan pemahaman yang keliru

---

<sup>109</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan..., hlm 130-131

Perintah untuk menyampaikan sesuatu menggunakan kata-kata yang baik telah disampaikan kepada Bani Israil dan hal itu seharusnya menjadi pedoman bagi manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembag selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

a) Membangun komunikasi dengan bahasa yang baik

Menggunakan komunikasi yang baik dalam mendidik anak telah dicontohkan oleh Luqman yang telah diceritakan di dalam Al-Quran. Di dalam surah Luqman, didalamnya terdapat cara dan kurikulum dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia. Luqman menggunakan panggilan yang lembut dan baik kepada anaknya.

Terdapat kesalahan yang dilakukan orang tua dalam menasehati anaknya, seperti menggunakan kata-kata yang kasar, atau bahkan menggunakan nama-nama binatang saat memarahi anak. Tentunya penggunaan kata-kata kasar tersebut sangat dilarang oleh Allah, bahkan jika dalam menasehati anak dengan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut tujuan yang disampaikan kepada anak tidak akan diterima anak dengan baik. Ilmu yang diberikan adalah ilmu yang baik namun jika disampaikan dengan penyampaian yang salah dan kasar adalah merupakan suatu keburukan yang hal itu tidak dapat disatukan

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya

*Dan janganlah kamu mencampuradukkan kebennaran dan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah ayat 42)*

Dalam QS Ibrahim ayat 26 , Allah juga telah menyatakan perumpaan menggunakan kalimat yang buruk

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ  
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya

*Dan perumpaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari*

*permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun*

Oleh sebabnya, sebagai orang tua hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dalam memberikan nasehat kepada anaknya. Dengan menggunakan bahasa yang baik, apa yang disampaikan akan diterima anak dengan baik.<sup>110</sup>

b) Berkomunikasi dengan lemah lembut

Anak merupakan makhluk titipan Allah yang diberikan kepada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi anaknya. Perkataan yang lembut sangat diperlukan ketika orang tua memberikan pengajaran yang baik bagi anaknya, seperti ketauhidan, mengajarkan Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW. Anak akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan orang tua jika orang tua menggunakan perkataan yang lembut sesuai dengan fitrah manusia yang lebih senang terhadap kelembutan dan kebaikan.<sup>111</sup>

c) Memberikan label positif kepada anaknya, tidak memberikan label negatif kepada anak

Anak merasa senang jika ia merasa dihargai dan sebaliknya, jika anak tidak merasa dihargai ia tidak akan senang dan merasa disepelkan. Hal ini terjadi ketika orang tua mengajarkan sesuatu kepada anak, namun anak belum memahai dan orang tua langsung memberikan label bodoh. Hal tersebut tentunya tidak

---

<sup>110</sup>Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan ..., hlm 132-133

<sup>111</sup>*Ibid*, hlm 133

dibenarkan dan anak akan melabelkan dirinya sebagai anak yang bodoh. Akibatnya, orang tua akan kesulitan dalam mengajarkan anak dimasa selanjutnya karena ia merasa sulit belajar dan merasa bodoh. Oleh karenanya, orang tua harus mampu memberikan label yang positif kepada anaknya, dan memberikan bahasa yang baik saat menasehati anak.

d) Memberikan pujian atas usaha anak

Pujian dan penghargaan atas usaha yang ia lakukan akan membuat anak menjadi lebih baik dalam mengejar target . adanya pujian dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi anak dalam setiap hal yang ia lakukan. <sup>112</sup>

2) Menunjukkan keteladanan (*Role Model*)

Anak dapat belajar dari apa yang dilihat dan perhatikan di sekitarnya. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, oleh karenanya orang tua dituntut untuk menjadi panutan yang baik dalam mendidik. Membina dan membentuk karakter anak. Orang tua harus mampu menjadi teladan bafi anak-anaknya, tindak tanduknya orang tua akan ditiru oleh anak. Keteladanan yang diajarkan orang tua menjadi sebuah cerminan atas perilaku dan tindakan anak.

Rasulullah bersabda : Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: Tidak ada seorang jabang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani maupun Majusi (HR. Bukhari)

---

<sup>112</sup> *Ibid*, 137-138



Hadits diatas menyebutkan bahwa keshalehan anak terkait dengan keshalehan orang tuanya. Jika orang tua taat kepada Allah, maka anak akan mengikuti jalan mereka, sebaliknya, jika orang tua tidak taat terhadap agama Allah, maka anak pun akan mengikuti jejak mereka. Orang tua harus mampu memosisikan diri menjadi teladan bagi anak-anaknya. Ketika orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya, maka anaknya pun akan mengikuti jejak mereka menjadi teladan yang baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua tidak menerapkan teladan yang baik bagi anaknya, maka anak akan mengikuti jejak kedua orang tuanya.<sup>113</sup>

Keteladanan sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi seorang muslim yang berkarakter. Menunjukkan sikap keteladanan merupakan salah satu metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan atribut karakter yang ingin dibentuk didalam diri anak. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Quran<sup>114</sup>. Sebagaimana yang telah dinyatakan Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah dalam hadits berikut ini

---

<sup>113</sup> Nurul Hikmah, “Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Setting Keluarga di Era Disrupsi”, *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol 2, No 1, 2021, hlm 17-20

<sup>114</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan ..., hlm 145-146

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ  
عَنْ حُلُقِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ حُلُقُهُ  
الْقُرْآنَ

*Artinya*

*Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Yunus dari Al-Hasan berkata, "Aisyah pernah ditanya mengenai akhlaknya Rasulullah, ia menjawab, akhlaknya adalah Al-Quran" (HR. Ahmad)*

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya dalam hal keteladanan. Orang tua memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga sehingga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan keluarga khususnya dalam karakter religius anak sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT QS. At Tahrim ayat 6 "... *Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". Dalam hal ini orang tua memiliki peran yakni sebagai seorang pendidik pertama bagi anak-anaknya, oleh sebabnya haruslah berusaha keras dalam membentuk karakter dan sikap anak yang tercermin dalam karakter muslim. Dikehidupan sehari-hari orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya.<sup>115</sup>

### 3) Mendidik anak dengan pembiasaan

Strategi ini merupakan salah satu cara untuk mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajara agama. Strategi klasik ini menjadi ampuh

---

<sup>115</sup> Mulyati, Mega Hidayati, and Muhsin Hariyanto, 'Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMk Klaten, Jawa Tengah', *Jurnal Cendika*, Vol 14. No 2 2020, hlm 184

dalam pembentukan karakter anak. Contoh anak dibiasakan untuk shalat tepat waktu. Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan anak untuk menjadi anak yang jujur dan tegas terhadap dirinya sendiri. Orang tua yang membiasakan hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan agama sangat penting diterapkan untuk pembentukan karakter dan perilaku anak.<sup>116</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Araf ayat 172 menjelaskan bahwa secara fitrah anak memiliki potensi untuk taat kepada Allah

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن  
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah sebagai Tuhan dan taat kepada-Nya. Namun, seorang anak tidak taat karena belum melihat orang tuanya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah. Anak

<sup>116</sup> Nurul Hikmah, ‘Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga Di Era Disrupsi’, *Journal Of Primary Education*, Vol 2.No 1 , 2021, hlm 18.

akan tumbuh sebagai pribadi yang beriman, dan berakhlak jika diberikan pendidikan islami dan hidup di lingkungan islami.<sup>117</sup>

- 4) Mendidik melalui kisah/ mengambil hikmah dari sebuah cerita

Penggunaan strategi ini diharapkan tidak luput dari strategi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Anak dapat dikenalkan dengan kisah para Nabi dan inspiratif lainnya yang memuat seperti cara berbicara, cara ibadah, sikap jujur, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Melalui cerita dan kisah, anak akan mampu memahami sesuai dengan tingkat pemahamannya. Bercerita dapat menarik daya tarik sendiri yang mampu menyentuh perasaan. Dengan bercerita, orang tua dapat menanamkan nilai-keislaman pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran disetiap perbuatan. Orang tua perlu memperhatikan strategi yang efektif bagi anak, dengan sisi yang menyenangkan dan dapat menyentuh sisi emosional anak.<sup>118</sup>

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh dari kisah masa lalu. Pelajaran tentang kisah dari masa lalu ini disampaikan di dalam Al-Quran

---

<sup>117</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan ..., hlm 150

<sup>118</sup> Nurul Hikmah, 'Strategi ..., hlm 19

<sup>119</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan ..., hlm 154

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ ۚ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

*Artinya :*

*Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan ditempat- tempat kediaman mereka itu. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan?) (QS. As-Sajdah: 26)*

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif, data yang digasilkan bersifat deskriptif serta analisis data dilakukan dengan induktif serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>120</sup>. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atas fenomena yang terjadi secara mendalam<sup>121</sup>.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci serta teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi<sup>122</sup>. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara mendiskripsikan melalui kata-kata dan bahasa dengan konsteks yang alamiah dan dilakukan dengan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, meemukan, menggambarkan, serta

<sup>120</sup> Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Universitas Islam Jakarta, 2017) hlm 32.

<sup>121</sup> Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm 125.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hlm 9.

menjelaskan kualitas dari suatu pengaruh social. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistic yang menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi.<sup>123</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam interaksinya terhadap lingkungan, sedangkan agama berarti seperangkat aturan, hukum, keyakinan, tatanan kehidupan manusia serta pedoman manusia dalam mengatur kehidupannya di dunia dan akhirat.<sup>124</sup>

Psikologi agama merupakan suatu ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama bagi tingkah laku seseorang baik dari cara berikir, bersikap maupun bertingkah laku. Psikologi agama juga dapat dikatakan sebuah ilmu yang menelaah dan mempelajari kehidupan beragama seseorang serta melihat pengaruhnya agama bagi sikap, tingkah laku dan keadaan hidup seseorang.<sup>125</sup>

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang sumber datanya dengan beberapa pertimbangan<sup>126</sup>. Oleh karenanya, pengambilan informan berdasarkan maksud yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>127</sup>. Subjek penelitian ini diambil secara acak dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti para orang tua yang beragama Islam, bekerja sebagai karyawan pabrik, berdomisili di Desa

---

<sup>123</sup> Nursapiah Harahap, *Penelitian ...*, hlm 123-124.

<sup>124</sup> Ramadhan Lubis, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hlm 4

<sup>125</sup> Dian Cita Sari, *Teori Psikologi Agama*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 4-5

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm 219.

<sup>127</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014). hlm 369.

Ketintang, latar belakang pendidikan dengan lulusan SMP dan SMA atau sederajat, serta memiliki anak usia sekolah.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yakni:

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti dapat mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut<sup>128</sup>. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik<sup>129</sup>. Seorang peneliti dapat bekerja jika didasarkan sebuah data yakni sebuah fakta fenomena yang terjadi yang diperoleh melalui observasi<sup>130</sup>.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti keadaan lokasi penelitian, keadaan keluarga buruh pabrik di Desa Ketintang, proses dan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam.

##### b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terhadap permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang perlu diketahui dari responden secara mendalam. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar ide dan atau informasi melalui tanya jawab sehingga mendapatkan makna dari topic tertentu<sup>131</sup>.

---

<sup>128</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm 226.

<sup>129</sup> *Ibid*, hlm 223.

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm 226.

<sup>131</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm 231.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai keadaan keluarga buruh pabrik Desa Ketitang, proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter pada anak, metode, dan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter pada anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat jika didukung dengan teknik dokumentasi<sup>132</sup>. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh keadaan lokasi penelitian, serta berupa rekaman hasil wawancara. Rekaman hasil wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai informasi penting dari narasumber.

## 5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan untuk menguji kredibilitas dengan pengecekan data diberbagai sumber, cara dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

- a. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data melalui berbagai sumber. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan penggalian data untuk mendapatkan informasi. Contohnya, untuk menguji kredibilas tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke bawah pimpinan, kemudian ke atasan yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan

---

<sup>132</sup> *Ibid*, hlm 240.



kelompok kerjasama. Dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan ketiga sumber tersebut<sup>133</sup>.

- b. Triangulasi Teknik yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data diperoleh dari hasil wawancara kemudian peneliti mengecek dengan melakukan observasi, dokumentasi atau kuisioner<sup>134</sup>.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang disusun secara sistematis sehingga akan mudah difahami oleh pembaca<sup>135</sup>. Analisis data kualitatif bersifat induktif<sup>136</sup>. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah:

- a. Reduksi data

Merupakan kegiatan memilah data, membuat tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun, serta membuat rangkuman dalam suatu analisis, kemudian dilakukan pemeriksaan data kembali dan mengelempokannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Setelah kegiatan reduksi, maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian disusun dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran tentang masalah penelitian.

- b. Penyajian data

---

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm 274.

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm 244.

<sup>136</sup> *Ibid.*

Bentuk penyajian data berupa teks naratif. Peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagas, maupun hubungan antar kategori yang sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada kegiatan reduksi data kesimpulan sudah dilakukan namun belum bersifat permanen. Pada tahap ini, kesimpulan sudah akurat sesuai dengan bukti yang ada dilapangan. Kegiatan ini didapat melalui beberapa proses, dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat dilakukan dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan yang lain<sup>137</sup>.

**G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai sejarah Desa Ketitang, keadaan geografi, keadaan penduduk dan ekonomi, sarana dan prasarana, visi dan misi, sejarah pemerintahan desa, struktur organisasi dan pemaparan data mengenai keadaan keluarga karyawan pabrik di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali serta profil enam orang tua karyawan pabrik

Bab III berisi tentang Implementasi proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak dilingkungan keluarga karyawan pabrik, yang menjelaskan mengenai dimensi keagamaan yang diinternalisasikan, metode dan pendekatan oleh orang tua

---

<sup>137</sup> Nursapiah Harahap, *Penelitian ...*, hlm 87-88.

karyawan pabrik kepada anaknya, serta hasil dari proses internalisasi agama islam dalam membentuk karakter religius anak dilingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak di lingkungan keluarga karyawan pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter anak karyawan pabrik melalui tiga tahapan, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi, sedangkan dimensi keagamaan yang diinternalisasikan adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan.
2. Beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi dimensi keagamaan kepada anak yakni metode komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, dan mendidik anak dengan pembiasaan.
3. Hasil yang diperoleh dari proses internalisasi dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter anak karyawan pabrik yakni dapat menghasilkan karakter religius anak, berupa aspek akidah yang berkaitan dengan anak yang mengingat Allah, mengetahui dan menghafal surat-surat pendek, mengetahui doa dalam kehidupan sehari, dan aspek akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial seperti memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, sopan santu, mandiri, serta aspek ibadah, seperti anak yang lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, berpuasa dengan penuh, mengetahui tata cara wudhu dengan baik dan teratur.

## B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah didapatkan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik bagi anak-anaknya yang hal itu kelak akan menjadi bekal anak dikemudian hari. Dalam hal ini orang tua selayaknya memberikan pengawasan bagi anak-anaknya, memberikan nafkah yang baik dan halal, memberikan tenaga dan waktu dalam mengurusinya. Oleh karenanya orang tua harus menjaga keluarga mereka dari segala hal yang menjerumuskan keluarganya dari api neraka.
2. Dalam upaya untuk memberikan hasil yang terbaik bagi anak-anaknya, sebaiknya orang tua selalu terlibat dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama. Orang tua tidak serta merta mengandalkan sekolah atau lembaga pendidikan agama yang lainnya, karena alasan pengetahuan agama yang kurang, namun orang tua selayaknya juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya karena orang tua lah yang memiliki kewajiban itu. Oleh karenanya, agar pengajaran atau pendidikan agama yang diberikan kepada anak dapat maksimal, peneliti menyarankan kepada para orang tua untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar kampungnya tersebut. Beberapa metode atau strategi yang diberikan dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak, harus diberikan sesuai dengan karakter anak dan tanpa melukai fisik anak. Orang tua harus mampu mengendalikan emosi, kesabaran dan pengertian yang cukup merupakan hal yang penting. Memberikan pemahaman dibaluti dengan bahasa yang baik akan mampu tersampaikan dalam diri anak daripada memberikan pemahaman yang dibaluti dengan emosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika, Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, An-Nisa', Vol 11, No 1, 2018, hlm 358
- Ameina Arisma Suratman, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Banjar, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022
- Anggraeni , Cindy, Elan & Sima Mulyadi, Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disilin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya, Jurnal PAUD Agapedia, Vol 5, No 1, 2021.
- Afriana, Santy, and Nur Hidayat, 'Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Pedui Lingkungan', *Jurnal Basicedu*, Vol 6. No 2 2022.
- Alfatah, Akhid Ilyas, Mulyani Rahayu, and Ahmad Fikri Sabiq, 'Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal', *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol 3. No1 2021.
- Alfath, Khairuddin, 'Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro', *Al-Manar*, Vol 9. No 1 2020
- Ancok , Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arif ,Mahmud, dkk, *Antologi Pendidikan islam*, Yogyakarta: Porgram Studi pendidikan Islam Program Pascasarjana, 2013.
- Basrawi , Joyce Bulan, "Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan The", *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, Nomor 1, 2019.
- Basyiron , Abdul Basith, Mutiara Hadits Budi Luhur, (Surabaya: Bintang Terang) Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta:K-Media, 2019.

Data Monografi Desa/Kelurahan Ketitang, 2022

Fajar, Hafidz Muhammad, and Ana Andriani, 'Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Platform Whatsapp Group Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 2 Pliken Banyumas', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.2 2021

Faizah , Reza Nur, Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal, *Jurnal Prasasti Ilmu*, Vol 1, No 1, 2021

Firdausi, Lailatul, Nur Hidayah, and Pramono, 'Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelompok A Dengan Media Buku Halo Balita The Role of The Teacher in Establishing The Independent Character of Group A Students Using The Hello Book Media', *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, Vol 9. No 2 2022

Gafur, Abdul , "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya *Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya*", *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 04, No 1, 2020

Gunawan , Heri, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014

Ghufron, and Ahmad Royani, 'Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Presfektif Al-Qur'an: Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As- Sabuni', *Fenomena*, Vol 19. No 2 2020

Glock , R. Stark dan C.Y., *Dimensi-Dimensi Keberagamaan, dalam Rolamd Robertson, Agama: Dalam Analisis,..* hlm 295.

Harahap, Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal ashri Publishing, 2020

Hartini, Sri, Maragustam Siregar, and Ahmad Arifi, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Negeri Kabupaten Klaten', *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol 4. No1 2019

Hidayati Hikmah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi

Kasus Di Sekolah Menengah Atas Islam Al Maarif Singarsi Malang)",  
*Vicratina*, Vol 4, No 8, 2019

Hidayatulloh, M Taufik, 'Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti  
Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan', *Al Irsyad*, Vol 11,  
No 1, 2019

Hikmah, Nurul, 'Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga  
Di Era Disrupsi', *Journal Of Primary Education*, Vol 2. No1 2021

Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam  
Pemberdayaan Masyarakat, *Dinamika Pendidikan*, Vol 22, No 1, 2017.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>

Indrawan, Irjus , dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: CV. Pena  
Persada, 2020)

*ketitang.desa.id*.

Kusumastuti, Narendradewi, 'Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini',  
*Jurnal Golden Age*, Vol 4. No 2 2020

Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Grasindo,2010)

Lubis, Ramadhan, *Psikologi Agama*, (Medan,: Perdana Publishing,2019)

Madani, Hanipatudiniah, Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah  
SAW, *Jurnal Riset Agama*, Vol 1, No 1, 2021

Mahmudin , Heru & Abdul Muhid, "Peran Orang tua Mendidik Karakter Anak  
Dalam Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Kmunikasi dan  
Pemikiran Hukum Islam*, Vol XI, No 2, April, 2020

Masita, "Internalisasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam  
Muhammadiyah Bima", *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran dan penelitian  
pendidikan Islam anak Usia dini*, Vol 2, No 2, 2020



- Mashuri , Imam, Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Sringi Banyuwangi”, *Ar-Risalah*, Vol XIX, No1, 2021
- Maulida , Wahidatun Husnu, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus pada Keluarga yang berprofesi Pendidik di Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tanggunharjo, Grobogan)*. Tesis, program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2022.
- Maunah , Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: SuksesOffset, 2009
- Mubarok, M. Naelul, ‘Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga’, *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol 1.No 2, 2021
- Mubin , Mohammad Sukron, “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi”, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 9, No 2, 2020
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyana , Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004),
- Mulyati, Mega Hidayati, and Muhsin Hariyanto, ‘Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah’, *Jurnal Cendika*, 14.2 2020
- Mutaqin, Mumu Zainal, ‘Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam’, *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3.1 2022.
- Nafiah Azizatun, M. Yunus Abu Bakar, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih”,

*Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 11, No 2, 2021

Nawali , Ainna Khoisrun, Hakikat, “Nilai-nilai dan Stratehi Pembentukan Karakter (Akhlik) dalam Islam”, Vol 1, No 2, 2018

Ningrum Citra, Carolina Hidayah, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, ‘Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi’, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 2. No 2 2019

Nik Lisa, Ni Wyn., I Wyn. Sujana, and I Ngh. Suadnyana, ‘Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa’, *Mimbar Ilmu*, Vol 23. No 2 2018.

Nurhadi , Ali, “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”, *al-Afkar:Journal for Islamic Studies*, Vol 3, No 1, 2020,

Pertiwi, Hesti, Menubuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana, *Jurnal Inovasi BK*, Vol 2, No 2, 2020.

Prasetya , Beny,dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* Lamongan: Academia Publication, 2021.

Prastiani, Yunita, and Ruliana Fajriati, ‘Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan’, *Al Abyadh*, Vol 5. No 1 2019

Profil Desa Ketitang, tahun 2022

Rafsanjani , Toni Ardi & Muhammad Abdur Rozaq, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol 20, No 1, 2018

Rahayu, Dewi Widiana, and Mohammad Taufiq, ‘Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1. No 7 2020

- Raihan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Raihanah, Konsep Kejujuran dalam Al-Quran (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin), *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol 4, No 2, 2018
- Ristianah , Niken, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol 3, No 1, 2022
- Riyanto , Edy, dkk, *Implementasi Pendidikan Agama & Pendidikan Karakter*, (Tangerang:Media Edukasi Indoensia, 2019),
- Sabiq , Sayyid, *Nilai-nilai Islami*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988
- Saleh, Aris Rahman, ‘Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan’, *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.4 (2022), 580–90 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>>
- Salim, Nur Zaidi, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No 1, 2022.
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah, ‘Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini’, *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 2019
- Sari, Dian Citra, *Teori Psikologi Agama*, (Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini,2021).
- Sari , Dian Ika Novita & Moch. Bachrurrosyadi Amrulloah, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban”, *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Vol 16, No 1, Januari, 2020.
- Sani ,Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter membangun karakter anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Samsudin, Mohamad Aso and Ukhtul Iffah, ‘Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah’, *Edupedia*, Vol 4. No 2 2020

- Sayyidah, Aisyah Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki, 'Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13.2 2022
- Siregar, Maragustam, Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Dayah: Journal Of Islamic Education, Vol 4, No 1, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2013
- Suhandi & Dewi Arlita, Kemiskinan Dan Perilaku Keagamaan Dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 14, No 1, 2021
- Sumarni, Sri, Sigit Purnama, Jazariyah, Muhammad Ma'shum Syafi'i, Khamim Zarkasih Putro, Rina Roudhotul Jannah, and others, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Perspektif*, 2016
- Sunariyadi, Nyoman Sri, and Ida Ayu Made Yuni Andari, 'Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini', *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 2021.
- Sobri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3, No 4, 2021
- Ubaidillah, Moch Irfan, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)", Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
- Umam, Rois Nafi'ul, and Sutya Dewi, 'Integrasi Dimensi Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi', in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2022
- Utami, Yulianti Puji, Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Literasi Media Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi

- Etnografis Penggunaan Gadget di SDN 1 Karangnanas), Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2020, 2020.
- Wahyuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020),
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, 'Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.2, 2014
- Yakin , Ainul, "Internalisasi Nilai-nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman Kh Anwari Faqih", *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No 2, 2019.
- Yumnah, Siti, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi', *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 2. No 1, 2020
- Yusuf, Muri , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Zarkasyi, Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur, Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam program magister UIN Sumatera Utara, 2020